

PEMBAKUAN DAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
TARIKH MGT	23 - 2 - 95
SUMBER/HARGA	hd
KOLEKSI	KKI
NOMOR INVENTARIS	573/hd/95-pilzj
KLASIFIKASI	4X0.7 yas 90

Anas Yasin

FPBS IKIP Padang

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DAFTAR ISI

1. Pendahuluan	1
2. Keragaman Personil Pembina Bahasa Indonesia	2
2.1 Keragaman Latar Belakang Ilmu Bahasa yang Dimiliki	2
2.2 Keragaman Latar Belakang Bahasa Daerah Pembina	10
3. Perkembangan Bahasa Daerah, Bahasa In- donesia dan Bahasa Asing	11
4. Bahasa yang Baik dan Benar dan Pembakuan Bahasa Indonesia	13
5. Bahasa Baku sebagai Salah Satu Ragam Bahasa	14
6. Materi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah	17
Daftar Bacaan	19

PEMBAKUAN DAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA: SUATU TINJAUAN

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia pantas berterimakasih kepada para pembina bahasa Indonesia yang telah bekerja keras untuk mewujudkan sebuah buku dengan judul *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Para pembina tersebut tentu saja mempunyai tujuan yang positif, yaitu untuk mencari bentuk yang baku ragam bahasa Indonesia ditinjau dari sudut pandang penuturnya di samping ragam lisan dan tulisan; dan diglosia yang terdapat di nusantara kita ini (Moeliono dkk., 1988). Bangsa Indonesia diharapkan dapat menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan pedoman, yaitu *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang telah diwujudkan itu. Penggunaan bahasa yang baik dan benar itu, menurut Alwasilah (1985), merupakan salah satu usaha dalam mewujudkan kecintaan bangsa Indonesia terhadap tanah air.

Bahasa yang baku kelihatannya sangat diinginkan oleh bangsa Indonesia. Ini tentu saja bertolak dari rasa nasionalisme yang tinggi bangsa kita. Usaha yang positif pembina-pembina bahasa kita mestilah kita junjung tinggi, namun sejauh "penglihatannya", penulis masih merasakan ada beberapa masalah dalam usaha pembakuan bahasa Indonesia ini. Masalah-masalah tersebut berkisar tentang keragaman personil pembina; perkembangan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan

bahasa asing; bahasa yang baik dan benar; bahasa tulisan dan bahasa lisan, dan materi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah.

2. Keragaman Personil Pembina Bahasa Indonesia

Yang dimaksud dengan personil pembina bahasa Indonesia dalam makalah ini ialah personil yang menguasai ilmu bahasa sehingga ilmu tersebut dapat digunakan untuk bernalar dalam menilai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Personil tersebut mempunyai keragaman latar belakang ilmu bahasa yang dimilikinya dan latar belakang bahasa daerah yang diduga mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia personil tersebut.

2.1 Keragaman Latar Belakang Ilmu Bahasa yang Dimiliki

Penulis tidak membedakan personil pembina dari kadar ilmu yang dimiliki, tetapi membedakannya dari cara pandang pembina dalam menilai bahasa yang baik dan benar. Perbedaan antara bahasa yang baik dan bahasa yang benar dijelaskan seperti berikut:

Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku disebut pemakaian bahasa yang benar atau betul, sedangkan pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa disebut pemakaian bahasa yang baik atau tepat (Moeliono dkk., 1988).

Dewasa ini jumlah pembina bahasa Indonesia sudah sangat banyak dengan latar belakang ilmu bahasa yang beragam dan tentu saja semua pembina mempunyai kelaikan untuk menilai bahasa yang baik dan benar. Berdasarkan keragaman latar belakang ilmu bahasa yang dimiliki, diduga terdapat

perbedaan pandangan di antara pembina. Misalnya, pembina yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda pula tentang cara memasifkan kalimat berikut (Moeliono dkk., 1988):

(1) Petani ingin menanam padi.

Seorang pembina mungkin akan memasifkan kalimat (1) menjadi kalimat (1)a:

(1)a. * Padi ingin ditanam petani.

sehingga kalimat (1)a mengubah sama sekali makna kalimat (1). Pada kalimat (1), yang mempunyai "keinginan" adalah petani. Dengan diubahnya menjadi pasif pada (1)a, maka yang mempunyai keinginan adalah padi, sehingga kalimat (1)a tidak bermakna.

Penulis sendiri berpendapat lain tentang pemasifan kalimat (1). Pemasifan (1) menurut penulis seperti (1)b.

(1)b. Menanam padi diinginkan petani.

Karena kata *ingin* bukan kategori kata bantu, maka kata tersebut tidak bisa diperlakukan sebagai pengganti kata *harus, mungkin, pasti, boleh, dapat, sedang, akan, sudah,* dan sebagainya. Kata-kata bantu tersebut mengacu pada verba, sedangkan kata *ingin* itu sendiri adalah verba yang dalam hal ini mengacu pada pelaku *petani*. Karena itu kita tidak bermasalah dalam memasifkan kalimat dengan kata bantu,

seperti kalimat-kalimat berikut:

(1)c. Petani harus menanam padi.

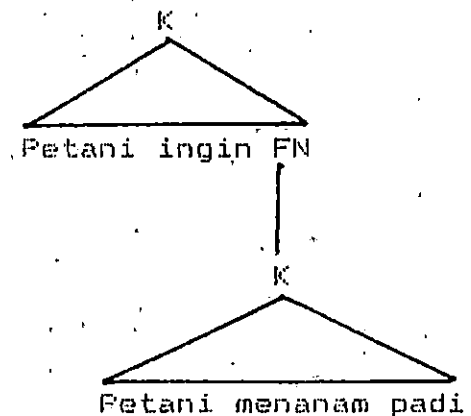
Padi harus ditanam petani.

(1)d. Petani sedang menanam padi.

Padi sedang ditanam petani.

Tetapi kata *ingin* adalah verba yang menuntut objek. Kalau kita gunakan analisis transformasi, maka kalimat (1), secara sederhana, mempunyai struktur dalam (deep structure) seperti pada (2):

(2)



Dalam proses transformasi, koreferensi biasanya dihapuskan, sehingga kalimat *Petani menanam padi* menjadi *menanam padi* sebagai objek kata *ingin* dan karena itu pemasifan kalimat (1) adalah seperti kalimat (1)b.

Contoh perbedaan pendapat lain ialah dalam penggunaan kata *adalah*. Sebagian pembina tidak dapat menerima penggunaan kata *adalah* dengan alasan bahwa pada pola kalimat

dasar bahasa Indonesia FN FN, kata *adalah* tidak muncul seperti pada kalimat (3):

(3)a. Ayah saya guru.

b. (?) Ayah saya adalah guru.

Namun pembina lain menyadari bahwa pada kalimat luas yang berpolakan FN FN, kata *adalah* dirasakan harus muncul, seperti pada kalimat (4):

(4) Pemberhentian seorang karyawan sebuah perusahaan adalah masalah yang perlu mendapat perhatian pemerintah.

Pandangan pembina bahasa terhadap tata bahasa (grammar) juga berbeda-beda. Ada yang melihat tata bahasa sama dengan tata kalimat seperti pada aliran struktural dan aliran transformasi. Ada pula yang memandang bahasa sebagai tata logika, fungsi, dan konteks bahasa yang bermuara di dalam makna bahasa yang harus dikaji secara keseluruhan; tidak terpisah-pisah (Yasin, 1991).

Sebuah kata atau frase seperti *saya, berenang, besar, pelan-pelan, dengan kapak, di Padang, bersama teman, menulis surat, membeli kelapa*, jika dilihat secara lepas konteks (tanpa wacana), kata atau frase tersebut bukan kalimat. Tetapi apabila kita pakai di dalam wacana, kata atau frase tersebut dapat muncul sebagai kalimat:

Bahasa baku diajarkan sebagai ragam bahasa orang yang

dipakai dalam wacana (5)-(11) di atas baku?

Pertanyaan yang baik untuk dikemukakan: "Apakah bahasa yang
begitu adalah analisis kalimat yang lepas konteks.
kebanayakan analisis yang dipakai untuk mental hal yang
atau frase lagi bisa dipakai di dalam konteks. Tetapi
kata dan frase yang lepas konteks tidak disebut kata

B: *bersama teman.*

(11) A: Dengan siapa kamu berangkat ke Malang?

B: *Di Padang.*

(10) A: Di mana kamu tinggal?

B: *Dengan kapal.*

(9) A: Dengan apa kamu menambang pohon?

B: *Pelan-pelan.*

(8) A: Bagaimana kamu berjalan?

B: *Besok.*

(7) A: Kapan Bapak berangkat?

B: *Berenang.*

(6) A: Apa yang kamu lakukan?

B: *Saya.*

(5) A: Siapa yang mengorek buku ini?

berpendidikan yang kaidah-kaidahnya paling lengkap diperikan dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain. Dijelaskan bahwa bahasa Melayu Tinggi dijadikan tolok bandingan bagi pemakaian bahasa yang benar karena bahasa tersebut telah memperoleh gengsi dan wibawa yang tinggi dan bahasa tersebut dipakai oleh kaum berpendidikan. Fungsinya sebagai tolok menghasilkan nama *bahasa baku* atau *bahasa standar* baginya (Moeliono dkk., 1988). Lalu bahasa baku atau bahasa standar tersebut telah diperikan dalam bentuk kalimat-kalimat lepas. Bagaimana pula dengan bentuk-bentuk kalimat yang kelihatannya tidak gramatikal--atau dalam istilah pembakuan bahasa Indonesia disebut *tidak benar*--kalau dipakai dalam konteks wacana? Perhatikan kalimat berikut ini:

(12) Kalau saya, tidak akan saya terima usulan itu.

(13) Saya besok.

(14) Daging hari ini dan telur besok.

Barangkali menurut tata bahasa baku atau menurut *bahasa yang benar*, kalimat (12)-(14) kedengaran *tidak benar*. Tetapi kalimat tersebut kedengaran *tidak cacat* baik bagi pembina bahasa Indonesia maupun bagi masyarakat pemakainya apabila kalimat-kalimat tersebut digunakan dalam konteks wacana. Penulis menduga ada perbedaan pendapat di kalangan pembina bahasa tentang kebakuan kalimat (12)-(14) di atas. Mari kita perhatikan wacana (15)-(17) berikut:

Dalam sebuah wacana berlaku prinsip praanggapan (presupposition) yang dapat mempengaruhi bentuk kalimat (Yasin, 1991). Hal-hal yang merupakan "common ground" antara pembicara dan pendengar biasanya tidak disebutkan lagi di dalam percakapan. Common ground tersebut dapat berupa kata, frase, kalimat, dan bahkan wacana. Penulis tidak mungkin menerangkan contoh common ground tersebut di dalam makalah yang terbatas ini, namun pada kalimat (15)-(17) di atas terdapat pelajaran-pelajaran unsur kalimat. Kalimat (15) B adalah hasil pelajaran unsur-unsur kalimat yang terdapat dalam bentuk lengkapnya seperti pada (18):

- (15) A: Pak Ahmad, mengizinkan kepada Pak Lurah, agar masyarakat bergotongroyong membersihkan selokan setiap hari, Minggu. Bagaimana pendapat Bapak?
- B: Kalau saya, tidak akan saya terima usulan itu.
- (16) A: Saya mendengar kabar bahwa anda dan Bukhari akan berangkat ke Malaysia. Kapan?
- B: Saya besok dan Bukhari minggu depan.
- (17) A: Kapan datang dan telur yang kita pesan datang?
- B: Daging hari ini dan telur besok.

(18) Kalau saya yang dimintakan untuk memberikan pendapat tentang usulan Pak Ahmad kepada Pak Lurah untuk bergotongroyong membersihkan selokan setiap hari Minggu, usul itu tidak akan saya terima.

Bahwa B dimintak untuk memberikan pendapat tentang usulan Pak Ahmad untuk bergotongroyong membersihkan selokan setiap hari Minggu sudah merupakan common ground antara A dan B dan tidak perlu lagi diulang oleh B dalam menjawab pertanyaan B. Pelepasan seperti ini sangat lumrah terjadi dalam percakapan. Jika kalimat (15)B dituturkan dalam bentuk yang lengkap seperti (18), percakapan (15) akan kedengaran sangat tidak "alamiah". Begitu pula kalimat (16)B dan (17)B yang merupakan hasil pelepasan unsur-unsur yang telah disebutkan oleh A dan merupakan common ground antara A dan B. Bentuk lengkap kalimat-kalimat tersebut adalah:

(19) Saya akan berangkat ke Malaysia besok dan Bukhari akan berangkat ke Malaysia minggu depan.

(20) Daging yang kita pesan akan datang hari ini dan telur yang kita pesan akan datang besok.

Pada kalimat (18), masih ada yang harus dijelaskan, yaitu tentang perubahan dari:

(21) , usul itu tidak akan saya terima.
menjadi:

(22) , tidak akan saya terima usul itu.

Bentuk (22) merupakan bentuk topicalisasi predikat dari (21) (Lihat juga Chomsky, 1984).

Kalimat (18)-(20) merupakan kalimat-kalimat yang menurut bahasa baku benar, tetapi tidak dapat diterima dalam percakapan yang normal. Sebaliknya kalimat-kalimat (15)B, (16)B, dan (17)B yang kedengaran tidak baku bila lepas konteks, tetapi diterima secara luas oleh pemakai bahasa.

Jadi, apakah bahasa yang benar diberikan dalam bentuk kalimat lepas konteks atau melalui konteks tergantung pada latar belakang ilmu yang dimiliki oleh setiap pembina.

2.2 Keragaman Latar Belakang Bahasa Daerah Pembina

Pembina-pembina bahasa Indonesia mempunyai latar belakang bahasa daerah yang berbeda, seperti bahasa Batak, Minangkabau, dan Jawa. Pembina dengan latar belakang bahasa daerah yang berbeda mempunyai intuisi yang berbeda pula terhadap beberapa bentuk kalimat yang benar. Berikut ini diberikan beberapa contoh perbedaan intuisi antara penutur Melayu (termasuk Minangkabau) dan Jawa terhadap kalimat berikut:

(23)a. Ali termakan racun.

b. Racun termakan Ali.

(24) : Buku itu diberikan saya oleh Ali.

(25) : Man! Kita berdiskusi menggunakan papan tulis.
Kapurnya di mana?

(26)a. Hujan.

b. Hari hujan.

Perbedaan intuisi tersebut ditampilkan dalam diagram berikut:

Nomor kalimat	Jawa	Melayu/Minangkabau
(23)a	tidak benar	benar
(23)b	benar	tidak benar
(24)	benar	tidak benar
(25)	benar	?
(26)a	benar	benar
(26)b	tidak benar	benar

Dengan adanya perbedaan intuisi terhadap benarnya suatu kalimat seperti di atas, penulis menduga masih ada bentuk-bentuk lain yang membedakan intuisi penilai yang mempunyai latar belakang bahasa daerah berbeda.

3. Perkembangan Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing

Apabila kita meninjau perkembangan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing di Indonesia, kita akan

melihat ada celah-celah pertentangan antara pernyataan dan kenyataan.

Bahasa daerah digalakkan untuk memperkaya khazanah kosa kata bahasa Indonesia yang secara pelan-pelan akan dapat diserap oleh masyarakat pemakainya dan akhirnya dapat dijadikan bahasa yang baku. Tetapi sebaliknya, kenyataan memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia yang terpelajar enggan menggunakan bahasa daerah karena beberapa alasan di antaranya karena "bahasa-bahasa" daerah itu belum mengembangkan kosa kata yang sesuai dengan pendidikan dan teknologi" (Todd dalam Kennedy, 1983:166).

Dilihat dari perkembangan bahasa Indonesia, karena kebutuhan komunikasi antar bangsa sehubungan dengan perkembangan politik, ekonomi, dan IP/TEK, bahasa Indonesia tidak hanya berkembang di kalangan rakyat Indonesia, tetapi juga dipelajari dan dipakai oleh bangsa-bangsa asing, seperti Amerika, Australia, Jerman, Inggris, dan Jepang. Bahasa asing pun, tak dapat dipungkiri, terutama bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, berkembang di kalangan masyarakat Indonesia. Pengaruh secara interaksional antara bahasa Indonesia dan bahasa asing pada era globalisasi ini tak dapat dihindarkan.

Perkembangan kosa kata pada masa ini berlangsung cepat sekali. Toffler (1970) mengemukakan bahwa menurut ahli leksikografi Stuart Berg Flexner, editor senior *Random House Dictionary of the English Language*, kata-kata yang kita pakai berubah cepat pada saat ini. Flexner memberi contoh dari 450.000 kata yang terpakai dalam bahasa Inggris saat

ini, mungkin hanya 250.000 yang dapat dimengerti oleh William Shakespeare. Andaikan Shakespeare menetap di London atau New York saat ini, dia hanya bisa mengerti rata-rata lima dari sembilan kosa kata bahasa Inggris. Ini berarti bahwa bila kata pada zaman Shakespeare sama banyaknya dengan kata pada saat ini, sekurang-kurangnya 200.000 kata--mungkin dua kalinya--sudah tidak terpakai lagi dan diganti dalam jangka waktu empat abad. Ini, jika benar, berarti bahwa saat ini kata-kata menghilang dan berganti tiga kali lebih cepat dari pada periode 1564 - 1914.

Kebutuhan komunikasi antar bangsa dan percepatan perkembangan dan pergantian kosa kata tentu saja mempengaruhi bahasa Indonesia. Dalam keadaan seperti ini, standar yang telah ditetapkan sangat sering terabaikan oleh pemakai bahasa dan sukar untuk dipertahankan.

4. Bahasa yang Baik dan Benar dan Pembakuan Bahasa Indonesia

Dalam pembakuan bahasa Indonesia, lebih banyak dibenahi tata-kalimat daripada penggunaan kalimat di dalam konteks. Ini berarti bahwa bahasa yang benar lebih banyak dibenahi daripada bahasa yang baik. Sepotong kalimat yang benar belum tentu dapat dipakai dalam konteks tertentu. Perhatikan wacana (27) berikut ini:

(27) A: Dimana roti itu dibelinya?

B: 1. *Roti itu dibelinya dipasar.

2. *Roti itu dibelinya di pasar.

3. Roti itu dibelinya di pasar.

Catatan: Kata/frase yang dicetak miring mendapat penekanan.

Lalu dari sudut mana kita menilai bahasa yang benar itu? Apakah benarnya sebuah kalimat ditinjau hanya dari pemerian bentuk-bentuk kalimat yang lepas konteks saja atau juga dari pemerian ketepatan dan kecocokan kalimat tersebut dalam bermacam-macam konteks secara pragmatis? (Lihat juga halaman 6-11.)

5. Bahasa Baku sebagai Salah Satu Ragam Bahasa

Dalam usaha pembakuan bahasa, di Indonesia, ada kecenderungan untuk mendasarkan penyusunan tata bahasa pada ragam tinggi bahasa tulisan atau bahasa formal seperti bahasa yang dipakai pada pertemuan-pertemuan resmi, penyiaran berita di TV, radio, atau sejenisnya (Moeliono, 1988). Setelah ada pembakuan bahasa, kita memperoleh satu "sosok" bahasa yang disebut bahasa baku. Dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik tutur maupun tulisan, kita dianjurkan menggunakan bahasa Indonesia yang benar, yaitu bahasa Indonesia baku. Apakah boleh kita mengatakan bahwa bahasa yang baku adalah bahasa yang benar? Seharusnya memang demikian. Karena itu, kita dapat berimplikasi bahwa bahasa yang benar adalah bahasa tulisan atau bahasa formal.

Bahasa tulisan atau bahasa formal hanya salah satu bentuk ragam bahasa dari beberapa ragam bahasa. Sesuai dengan namanya, *bahasa tulisan* atau *bahasa formal* tentulah dipakai dalam sarana tulisan atau dalam situasi formal (Moeliono, 1988). Lalu timbul pertanyaan: Bagaimana dengan

ragam bahasa lisan dan bahasa informal?

Mari, kita perhatikan logika berikut ini:

- (1) Bahasa baku adalah bahasa yang benar.
- (2) Dasar bahasa baku adalah ragam bahasa tulisan atau ragam bahasa formal.
- (3) Bangsa Indonesia dianjurkan menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.
- (4) Dapat disimpulkan bahwa bangsa Indonesia dianjurkan menggunakan ragam bahasa tulisan atau ragam bahasa formal dalam kehidupan sehari-hari.

Timbul pertanyaan: Mungkinkah dalam kehidupan sehari-hari kita dapat memenuhi anjuran agar kita menggunakan ragam bahasa tulisan atau ragam bahasa formal itu? Tentu saja tidak mungkin. Kenapa? Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan bermacam-macam ragam bahasa sesuai dengan fungsi dan konteksnya. Bahasa tulisan atau bahasa formal adalah salah satu ragam bahasa yang dapat kita pakai dalam situasi tertentu, yaitu situasi formal, sedangkan dalam situasi lain kita dapat menggunakan ragam yang lain pula. Karena itu dalam pembakuan bahasa kita seharusnya mempertimbangkan fungsi dan konteks bahasa yang mempengaruhi bentuk-bentuk dan pilihan kalimat ketika kita menggunakan bahasa dalam berkomunikasi.

Bahasa terbentuk tidak hanya dari unsur-unsur yang berhubungan secara logis satu dengan lainnya dalam kalimat, tetapi juga terbentuk dari ungkapan-ungkapan yang mempunyai fungsi komunikatif, seperti fungsi permintaan sopan, ancaman, bujukan, dan penolakan. Pemilihan fungsi tersebut

harus sesuai dengan kebutuhan pembicara tentang makna yang akan disampaikannya kepada pendengar yang kita sebut konteks itu. Fungsi ini pula lah yang menentukan ragam bahasa.

Penulis berpendirian bahwa nilai baik dan benar ada pada setiap ragam bahasa. Karena itu setiap ragam bahasa mempunyai bakunya sendiri-sendiri dan karena itu pula kita tidak bisa mengatakan bahwa hanya ada satu baku bahasa Indonesia. Bahasa yang baik dan benar seharusnya dinilai menurut masing-masing ragam bahasa yang dipakai oleh masyarakat pemakainya.

Dalam ragam lisan, misalnya, bentuk-bentuk ungkapan berikut ini dapat diterima oleh setiap orang Indonesia sebagai bahasa yang baik dan benar, tetapi bentuk-bentuk tersebut tidak dibicarakan secara tuntas dalam mencari bahasa Indonesia baku. Bahkan sebagian dari bentuk-bentuk tersebut mungkin dikatakan tidak benar menurut bahasa Indonesia baku. Misalnya, kalimat (35) tidak benar hanya karena tidak jelas mana subjek dan mana predikatnya. Lalu apa pula fungsi kata *mari* pada (28); *alangkah* nya pada (29); *jangan coba-coba* pada (30); *silakan* pada (31); *tolong* pada (32); *tentu saja* pada (33); *kalau begitu* pada (34); *kalau* pada (35); *ah, sudahlah* pada (36); *terima kasih* pada (37); *mudah-mudahan* pada (38); dan *biarlah* pada (39).

(28) *Mari* kita bicarakan bersama masalah itu.

(29) *Alangkah* tingginya gunung itu.

(30) *Jangan coba-coba* mendahului kataku.

(31) *Silakan* masuk.

Sebaliknya bahasa asing (seperti bahasa Inggris) masuk dan bukan saja di Indonesia, tetapi juga di luar negeri. bahasa Indonesia yang wilayah pemakaiannya semakin luas. Di samping itu kita patut juga memikirkan masa depan diajarkan di sekolah-sekolah.

menurut penulis, mempunyai bakunya dan seharusnya juga ragam, fungsi, dan bentuk bahasa yang masing-masingnya banyak membicarakan pengaruh konteks terhadap pemilihan dan mengajarkannya di sekolah-sekolah, tetapi masih belum bahasa yang benar menurut tata kalimat yang lepas konteks dengan konteks yang ada. Para pembina sudah memikirkan logika tersebut juga mempunyai fungsi komunikasi sesuai komunikasi. Bahasa bukan hanya bentuk logika tetapi bentuk adalah materi yang merangkai bahasa sebagai salah satu alat pertimbangan berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas materi pengajaran bahasa Indonesia yang dapat kita

6. Materi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

- (34) Biarlah Minah. Semuanya sudah berlalu. pelajaran.
- (38) Mudah-mudahan kita semua selamat dalam
- (37) Terima kasih, Pak!
- (36) Ah, sudahlah Bu! Lupakan saja itu.
- kaki-kaki lima.
- (35) Kalau kain-kain murahan seperti itu, banyak di
- (34) Kalau begitu, pesan belian belian kamu sampaikan.
- (33) Tentu saja kami setuju.
- (32) Tolong, Pak. Garamnya.

0
hs

5/3/1975 p. (2)

4x0 t

berbaur dengan bahasa Indonesia melalui perkembangan IP/TEK. Apakah kita tidak perlu agak terbuka dalam menyerap istilah-istilah IP/TEK yang berasal dari bahasa asing. Istilah-istilah yang telah baku secara internasional sebaiknya kita perkenalkan kepada para pelajar dan mahasiswa kita yang semakin hari semakin banyak menggeluti dunia IP/TEK tanpa harus cemas bahasa Indonesiannya "digerogoti" oleh bahasa asing. Ini bukan berarti semangat nasionalisme kita menipis. Malah dengan memperkenalkan bahasa IP/TEK yang sebagian besar dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pelajar dan mahasiswa kita akan bisa ikut berpartisipasi lebih banyak dalam pembangunan bangsa ini.

DAFTAR BACAAN

- Alwasilah, A. Chaedar (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chomsky, Noam (1980). *Rules and Representation*. New York: Columbia University Press.
- _____ (1984). *Lectures on Government and Binding*. Dordrecht: Foris Publications.
- Dardjowidjojo, Soenjono (1983). *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Halim, Amran (1984). "Fungsi Politik Bahasa Nasional". di dalam Halim (ed.) *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Halliday, M.A.K. (1986). *Language as Social Semiotic*. London: Edward Arnold.
- Parera, Jos. Daniel (1987). *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga.
- Rosidi, Ajip (1984). "Pengembangan Bahasa Daerah". di dalam Halim (ed.) *Politik bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samsuri (1985). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- van Dijk, Teun A. (1986). *Text and Context: Explorations in the Semantics and Pragmatics of Discourse*. London: Longman.